

*Saying Verbs, Thinking Verbs, dan Action Verbs dalam Teks Narrative*¹⁾

oleh: Andy Bayu Nugroho, S.S.²⁾

1. Pendahuluan

Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) dirancang untuk memberikan bekal kompetensi tertentu yang bersifat kognitif, afektif dan psikomotorik kepada peserta didik agar mereka memiliki kecakapan hidup (*life-skills*) untuk masa depan mereka, terutama dalam menyongsong era globalisasi. Kurikulum yang resmi dicanangkan pada tahun 2004 ini berusaha untuk mengintegrasikan banyak aspek dalam sebuah materi pelajaran sehingga siswa diharapkan mampu menyerap pengetahuan sekaligus mengembangkan sikap-sikap apresiatif dan konstruktif untuk nantinya bisa mengaplikasikan bekal yang diperolehnya dalam kehidupan bermasyarakat.

Salah satu contoh mata pelajaran yang didesain untuk pengembangan aspek kognitif adalah ketrampilan berbahasa. Dalam pengajaran pembelajaran bahasa, siswa diharapkan tidak hanya bisa menguasai pengetahuan teoritis, tetapi juga diharapkan bisa mengapresiasi fenomena-fenomena kebahasaan dan bisa melakukan ketrampilan berbahasa dengan baik. Salah satu bentuk penanaman apresiasi bahasa adalah dengan mengajarkan sastra sebagai salah satu materi ajar.

Keluhan-keluhan terlontar berkaitan dengan tuntutan kurikulum untuk memasukkan sastra dalam pengajaran bahasa. Saat ini masih banyak guru mata pelajaran Bahasa Inggris merasakan kesulitan dalam mengajarkan materi sastra

¹ Disampaikan pada Program Pengabdian pada Masyarakat 'Pelatihan Pengajaran Bahasa Inggris bagi Guru-Guru Bahasa Inggris MAN se-Daerah Istimewa Yogyakarta' di UNY, 14-15 November 2006

² Dosen Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris, FBS, UNY

dalam mata pelajaran yang diajarkannya, terutama di Sekolah Menengah Atas, hal serupa juga terjadi di berbagai Madrasah Aliyah. Kesulitan yang mereka alami bisaanya berhubungan dengan alokasi waktu, materi, dan metode yang sebaiknya digunakan sehingga pengajaran sastra bisa dinikmati, dan bisa menyenangkan serta bermanfaat bagi para siswa.

Salah satu jenis teks yang banyak digunakan dalam buku-buku pelajaran Bahasa Inggris di tingkat SMU adalah narrative. Umumnya teks *narrative* berupa cerita dan erat kaitannya dengan sastra. Sebagai contoh, salah satu buku pelajaran Bahasa Inggris yang digunakan di MAN se-DIY, *Look Ahead* menggunakan contoh-contoh teks seperti *The Shepherd's Boy*, *The History of Jack and the Beanstalk*, *The Warlord of Mars*, dan lain sebagainya. Cerita-cerita tersebut sudah akrab dalam dunia sastra dan *story telling*.

Teks *narrative* dalam buku pelajaran Bahasa Inggris tidak hanya bisa digunakan untuk mengenalkan sastra pada siswa, namun juga bisa digunakan untuk mempelajari aspek kebahasaan yang lain seperti struktur kalimat yang bisa digunakan dalam teks-teks tertentu (dalam hal ini teks *narrative*).

2. Teks *Narrative*

Narrative merupakan suatu jenis *genre* teks yang berkaitan dengan permasalahan manusia, bercerita tentang manusia dan permasalahannya. Terkadang kita kesulitan untuk membedakannya dengan *recount*. Namun apabila kita membaca kedua jenis teks tersebut dengan jeli, perbedaan akan tampak. Perbedaan yang paling mendasar terlihat dalam organisasi teksnya. Tabel 1 di

bawah ini memberikan gambaran umum tentang perbedaan kedua jenis teks berdasarkan organisasi teksnya.

Tabel 1. Perbedaan Organisasi Teks *Narrative* dan *Recount* (diadaptasi dari Grenville, 2001)

	Narrative	Recount
Function	To tell a story	To tell about a series of events happening one after the other
Text Organisation	Orientation (who, where, when) Complication (need for action) Resolution (solution to the problem)	Orientation (who, where, when) Record of events Reorientation (reasons for recount)

Dari tabel di atas jelas perbedaan yang mendasar antara kedua jenis teks. Meskipun demikian, *narrative* tidak sekedar cerita atau *story*, meskipun dilihat dari tujuan atau fungsinya untuk *telling story*. Eggins (2004: 70) menyatakan bahwa *narratives can be defined as 'stories which are concerned with protagonists who face and resolve problematic experience'*. Walaupun pada prinsipnya sama, Eggins lebih lanjut memberikan organisasi teks *narrative* yang sedikit lebih rumit. Menurutnya, struktur skematik teks *narrative* adalah sebagai berikut:

$(Abstract) \wedge Orientation \wedge \{ \langle \{ \text{Complication} \wedge \text{Resolution} \wedge \text{Evaluation} \} \rangle \} \wedge (Coda)$

Struktur yang lebih kompleks tersebut akan lebih sulit dipahami, sehingga tidak salah kiranya jika yang digunakan adalah struktur yang lebih sederhana seperti dalam tabel 1. Apalagi jika penggunaanya adalah siswa setingkat SMU.

Yang paling penting adalah bahwa siswa bisa membedakan teks *narrative* dan *recount*. Kemudian, siswa bisa mengidentifikasi struktur teks tersebut.

Untuk lebih memperjelas struktur teks *narrative*, perhatikan contoh berikut. Kemudian identifikasi masing-masing bagiannya.

Teks 1. **The Shepherd's Boy** (diambil dari *Look Ahead SMA 3*, halaman 35-36)

	<p>There was once a young Shepherd's Boy who tended his sheep at the foot of a mountain near a dark forest. It was rather lonely for him all day, so he thought upon a plan by which he could get a little company and some excitement. He rushed down towards the village calling out "Wolf, Wolf," and the villagers came out to meet him, and some of them stopped with him for a considerable time. This pleased the boy so much that a few days afterwards he tried the same trick, and again the villagers came out to his help. But shortly after this a Wolf actually did come out from the forest, and began to worry the sheep, and the boy of course cried out, "Wolf, Wolf," still louder than before. But this time the villagers, who had been fooled twice before, thought the boy was again deceiving them, and nobody stirred to come to his help. So the Wolf made a good meal off the boy's flock, and when the boy complained, the wise man of the village said:</p> <p>"A LIAR WILL NOT BE BELIEVED, EVEN WHEN HE SPEAKS THE TRUTH."</p>
--	---

Setelah membaca dan memahami teks di atas, cobalah untuk mengidentifikasi struktur teksnya: *Orientation*, *Complication*, dan *Resolution*. Setelah itu, cobalah bandingkan dengan teks 2 (lihat lampiran 1), '*Fatal Alaska*', yang dikutip dari Eggins (2004: 72-74). Akan tampak bahwa teks 2 memiliki

struktur yang lebih rumit. Bahkan teks tersebut memiliki empat tahap *Complication* dan *Resolution*.

3. Verbs sebagai Proses

Dari sisi kebahasaan, teks *narrative* memiliki cirri-ciri yang spesifik yang membedakannya dengan teks lain. Cirri-ciri tersebut antara lain:

- a. fokus pada participant tertentu, dan ditandai dengan *setting* tempat dan waktu,
- b. penggunaan *past tense*,
- c. penggunaan *Noun Group* dan *Adverbial phrases of time and place*,
- d. penggunaan *external conjunction*, terutama time: *successive* dan *simultaneous* (lihat Martin & Rose, 2003), dan
- e. penggunaan jenis-jenis kata kerja tertentu: *action*, *saying*, dan *thinking*.

Dalam makalah ini akan dibahas ciri yang kelima jenis kata kerja yang digunakan dalam teks *narrative*. Pada dasarnya, penyebutan *action*, *saying*, dan *thinking verb* dalam buku-buku pelajaran merujuk pada jenis-jenis proses yang diajukan oleh Halliday. Adanya kata kerja atau *verb* dalam sebuah kelompok kata menandai bahwa kelompok kata tersebut merupakan suatu kalimat. Ingat bahwa sebuah kalimat dalam Bahasa Inggris terdiri atas *Subject* dan *Predicate*. *Subject* harus berupa *noun* (*pronoun*, *noun phrase*, *gerund*). Sedangkan *Predicate* harus mengandung setidaknya sebuah *verb*, bisa diikuti dengan *complement*.

Dalam sudut pandang *Systemic Functional Linguistics* (SFL), yang dipelopori oleh Halliday, keberadaan kata kerja menunjukkan *process* yang menandai sebuah *clause*. Dengan kata lain, sebuah *clause* (*major clause*) ditandai

dengan adanya sebuah proses. Adapun proses yang menandai *clause* antara lain: *material*, *mental*, *verbal*, *behavioural*, *existential*, dan *relational* (Eggins, 2004).

Jika dicermati lebih jauh, ternyata istilah *action verbs* yang digunakan dalam buku pelajaran Bahasa Inggris ekuivalen dengan *material process* (*process of doing and happening*), sedangkan *saying verb* ekuivalen dengan *verbal process* (*process of saying*), dan *thinking verb* ekuivalen dengan *mental process* (*process of sensing*). Agar lebih jelas, kita perhatikan beberapa contoh kalimat berikut ini.

- He rushed down towards the village. (Material Process: Doing → Action Verb)
- So the Wolf made a good meal off the boy's flock. (Material Process: Happening → Action Verb)
- And the boy of course cried out, "Wolf, Wolf." (Verbal Process → Saying Verb)
- And when the boy complained, the wise man of the village said: "A LIAR WILL NOT BE BELIEVED, EVEN WHEN HE SPEAKS THE TRUTH." (Verbal Process → Saying Verb)
- So he thought upon a plan by which he could get a little company and some excitement. (Mental Process → Thinking Verb)
- This pleased the boy so much. (Mental Process → Thinking Verb)

Contoh-contoh kalimat di atas di kutip dari teks 1. Dengan melakukan analisis jenis *verb* (dalam SFL disebut analisis *Transitivity*) terhadap teks 1 dapat ditemukan bahwa mayoritas *verb* yang digunakan adalah ketiga jenis *verb/process* tersebut. Hal ini merupakan suatu **kecenderungan**, sehingga tidak menutup kemungkinan adanya jenis *process* yang lain muncul dalam teks *narrative*. Misalnya proses *existential* seperti dalam kalimat 'There was once a young Shepherd's Boy who tended his sheep at the foot of a mountain near a dark

forest.’ Atau memungkinkan adanya proses **relational** seperti pada kalimat ‘*It was rather lonely for him all day.*’

Hal penting yang perlu ditekankan pada para guru adalah memberikan latihan-latihan yang memadai bagi para siswa sehingga bisa membedakan dan mengidentifikasi jenis-jenis *verb* tersebut. Pemahaman terhadap jenis *verb* atau *process* akan memberikan nilai lebih bagi siswa karena siswa akan memahami teks secara **experiential**. Hal ini penting dalam pemahaman teks *narrative* karena apa yang terdapat dalam teks *narrative* dan dialami oleh tokoh utama yang ada di dalamnya merupakan suatu pengalaman problematis (*problematic experience*) yang harus dihadapi. Dengan demikian siswa bisa turut merasakan bahwa dalam suatu bagian cerita si tokoh sedang *acting*, *saying*, atau *sensing*. Akan lebih bagus lagi jika siswa juga diajarkan untuk membedakan **participant** yang terlibat untuk masing-masing proses dan **circumstance**-nya.

4. Kesimpulan

Dari paparan di atas dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

- a. Pemahaman siswa terhadap jenis teks akan membantu siswa dalam memahami kandungan teks secara keseluruhan.
- b. Pemahaman terhadap teks secara keseluruhan dapat dilakukan dengan cara mengidentifikasi bagian-bagian teks atau struktur teks.
- c. Dalam skala mikro, pemahaman terhadap jenis *verb* atau proses dapat membimbing siswa pada pemahaman yang lebih mendalam dan memungkinkan sampai pada tingkat interpretasi teks, terutama teks *narrative*.

DAFTAR PUSTAKA

- Egins, Suzanne. 2004. *An Introduction to Systemic Functional Linguistics 2nd Edition*. New York: Continuum.
- Grenville, Kate. 2001. *Writing from Start to Finish: A Six-Step Guide*. NSW: Allen & Unwin.
- Martin, J.R., David Rose. 2003. *Working with Discourse, Meaning beyond the Clause*. New York: Continuum.